

Social Construction of Muslim Youth towards Chinese Culture Through the Kimsin Makco Parade, Sembahyang Rebutan, and Barongsai in Soditan Village, Lasem District, Rembang Regency

Konstruksi Sosial Remaja Muslim terhadap Budaya Tionghoa Melalui Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, Barongsai di Desa Soditan, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Hasib Widya Azzahid^{1a} Wasino^{2b}

^{1,2}Faculty of Sosial and Political Sciences, Semarang State University

^aHasibwidya17_@students.unnes.ac.id

^bWasino@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author

Hasibwidya17_@students.unnes.ac.id

How to Cite: Hasib Widya Azzahid, Wasino. (2025). Social Construction of Muslim Youth Towards Chinese Culture Through the Kimsin Makco Parade, Sembahyang Rebutan, and Barongsai in Soditan Village, Lasem District, Rembang Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.6968

Abstract

This study aims to understand the dynamics of Muslim adolescents in Soditan Village constructing their views and attitudes toward Chinese cultural practices, particularly the Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, and Barongsai, through a qualitative phenomenological approach. The analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results show that adolescents' understanding is not singular, but rather formed from direct experience, family dialogue, advice from religious leaders, and historical narratives of cultural figures. Their interactions with Chinese culture are directed. They participate as spectators, volunteers, or supporters of events, but consistently maintain the boundary between social participation and the realm of religious ritual. Ultimately, the resulting social construction reflects a pattern of active tolerance, where religious identity is maintained without creating social distance from the Chinese community. These findings suggest that harmony in Soditan is not a spontaneous outcome, but rather the product of value negotiations between families, religious institutions, and cultural authorities that are continuously reproduced in the daily lives of adolescents.

Received : 10-10-2025
Revised : 24-11-2025
Accepted : 25-12-2025

Keywords:

Social Contruction,
Muslim Youth,
Chinese Culture

PENDAHULUAN

Realitas dinamika masyarakat modern dalam aspek budaya tidak lagi semata-mata dinilai sebagai warisan tetap yang dijaga untuk pelestarian semata, melainkan telah mengalami perubahan menjadi sumber daya sosial, ekonomi, dan simbolik yang dapat diolah menjadi peluang (Azizy, 2021) Fenomena ini menjadikan masyarakat, termasuk generasi muda, berlomba-lomba mengeksplorasi, mengadaptasi, bahkan mengonstruksi ulang makna-makna budaya demi mencapai nilai tambah baik berupa pengakuan sosial, keuntungan ekonomi, maupun legitimasi identitas di tengah masyarakat majemuk.

Desa Soditan sebagai salah satu wilayah administratif di Lasem turut merepresentasikan ruang sosial multikultural yang terlahir melalui sejarah panjang interaksi antarbudaya, khususnya antara komunitas Tionghoa dan Muslim. (Handy, 2019) Keberadaan Budaya Tionghoa seperti Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, pertunjukan Barongsai yang melibatkan remaja Muslim menjadi penanda penting bahwa relasi antarbudaya di wilayah ini tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka dan dinamis, sehingga menciptakan ruang konstruksi sosial yang menarik untuk ditelaah secara ilmiah, khususnya dari perspektif remaja sebagai aktor kultural masa kini.

Dalam perspektif *sosial studies*, nilai-nilai dan simbol budaya lokal tidak berdiri sebagai entitas yang kaku, melainkan senantiasa dimaknai ulang melalui proses interaksi sosial. (Wasino, 2019) Budaya Tionghoa di Lasem yang semula dipandang eksklusif oleh sebagian kalangan, dalam praktiknya telah mengalami negosiasi makna oleh kelompok masyarakat di luar komunitas Tionghoa, termasuk remaja Muslim. Para remaja ini berasal dari latar organisasi dan pendidikan keagamaan yang beragam, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, komunitas bercorak Salaf, hingga kelompok Abangan. Keragaman latar sosial-keagamaan tersebut secara teoritis dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons praktik kebudayaan Tionghoa di lingkungan mereka.

Proses sosial ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas sosial sebagaimana dikemukakan Berger dan Luckmann, di mana realitas budaya dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Mukhooyaroh, 2021). Dengan demikian, keterlibatan remaja Muslim dalam aktivitas budaya Tionghoa bukan semata-mata hasil akulturasi pasif, melainkan cerminan dari praktik penafsiran sosial yang aktif terhadap nilai-nilai budaya lintas identitas. Fenomena ini penting untuk dikaji lebih dalam guna memahami terkait konstruksi sosial bekerja dalam kerangka kehidupan multikultural.

Penelitian mengenai konstruksi sosial remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa menjadi penting dalam kerangka melihat dinamika identitas, persepsi, dan praktik sosial yang terbentuk dalam ruang interaksi multikultural di tingkat lokal. Dalam konteks Desa Soditan yang merepresentasikan wajah Lasem sebagai kawasan dengan sejarah panjang akulturasi Islam dan Tionghoa, remaja Muslim tidak hanya menjadi saksi hidup dari perjumpaan budaya tersebut, tetapi juga agen yang turut membentuk dan mengartikulasikan makna baru atasnya (Salsabila, 2023). Dengan menggali perilaku remaja Muslim memahami, menerima, menolak, atau memodifikasi unsur-unsur budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini tidak hanya menyoroti proses interaksi budaya, tetapi juga membuka ruang pembacaan lebih luas terhadap praktik toleransi antarumat beragama yang tumbuh dari bawah, berbasis pengalaman konkret dan relasi sosial yang mereka jalani (Desti Syahara, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menekankan upaya memahami pengalaman manusia secara mendalam terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. (Wita & Mursal, 2022) Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji tentang cara remaja Muslim di Desa Soditan memaknai keberadaan budaya Tionghoa, khususnya Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, dan pertunjukan Barongsai sebagai praktik budaya yang hidup dalam ruang sosial mereka. Pendekatan ini mengajak peneliti menggali kesadaran, persepsi, dan pengalaman subjektif para remaja dalam berinteraksi serta memberikan makna terhadap budaya tersebut.

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman remaja Muslim terhadap Budaya Tionghoa, (2) bentuk interaksi remaja Muslim dengan praktik budaya Tionghoa, (3) konstruksi sosial remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa di lingkungan Desa Soditan. Untuk memperoleh data yang komprehensi, penelitian ini melibatkan lima informan utama dan informan pendukung. Informan utama meliputi masing-masing mewakili latar keagamaan dan organisasi yang berbeda, yakni remaja NU, remaja Muhammadiyah, remaja LDII, remaja Salaf, dan remaja Abangan. Sedangkan informan pendukungnya antara lain dari tokoh agama Islam dan budayawan dari Desa Soditan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial di desa serta kapasitas reflektif mereka terhadap fenomena budaya yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada momen-momen kegiatan budaya Tionghoa di Desa Soditan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui analisis ini, peneliti

berupaya menangkap pola makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang terbentuk dalam cara remaja Muslim memahami dan merespons keberadaan budaya Tionghoa di lingkungan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian fenomenologis. (Akademik, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Remaja Muslim terhadap Budaya Tionghoa di Desa Soditan

Pemahaman remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa di Desa Soditan tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses historis dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara komunitas berbeda latar keagamaan dan budaya. Hubungan yang berlangsung lama ini melahirkan bentuk-bentuk adaptasi kultural yang khas, baik dalam tataran simbolik dan sosial. Dalam konteks sosial tersebut, remaja Muslim tumbuh di tengah lingkungan yang sarat dengan keberagaman budaya. Mereka menyaksikan secara langsung tentang simbol-simbol budaya Tionghoa hadir dalam ruang publik melalui perayaan seperti Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, pertunjukkan Barongsai. (Wendai Yang, 2025) Proses sosial yang berulang inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya pemahaman remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa. (Xie & Ma, 2023)

Pemahaman remaja Muslim di Desa Soditan terhadap budaya Tionghoa memperlihatkan keragaman cara pandang yang lahir dari latar belakang sosial-keagamaan, pengalaman hidup, dan intensitas interaksi mereka dengan komunitas Tionghoa. Bagi sebagian besar remaja, budaya Tionghoa tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing, melainkan secara historis telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang melekat dalam dinamika keseharian masyarakat Lasem. (Habiburrohmah, 2021) Budaya Tionghoa di Desa Soditan menunjukkan adanya corak yang beragam, sebab dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, intensitas interaksi sosial, serta lingkungan tempat mereka tumbuh. (Mardian, 2024). Keragaman ini membentuk pengalaman sosial yang berbeda bagi masing-masing remaja dalam memahami dan memaknai budaya Tionghoa yang hidup di sekitar mereka.

Hasil penelitian tampak bahwa setiap kelompok remaja Muslim memberikan penekanan berbeda terhadap budaya Tionghoa di Desa Soditan, tetapi seluruhnya mengarah pada pemaknaan yang relatif positif. Remaja NU dan Muhammadiyah menempatkan Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, serta Barongsai sebagai bagian dari identitas lokal Lasem yang telah lama hidup berdampingan dengan tradisi Islam. Mereka memandang budaya tersebut bukan sebagai ancaman akidah, melainkan sebagai ekspresi keberagaman yang memperkaya ruang sosial desa. Remaja NU menekankan aspek kebersamaan dan nilai gotong royong yang muncul saat warga Muslim turut menjaga jalannya acara, sedangkan remaja Muhammadiyah lebih menyoroti nilai toleransi dan kedisiplinan serta etos kerja masyarakat Tionghoa yang menurutnya dapat menjadi teladan bagi pemuda.

Pada sisi lain, remaja LDII memandang budaya Tionghoa secara lebih berhati-hati, namun tetap melihat adanya nilai positif seperti keteraturan, manajemen acara yang rapi, dan kerja keras komunitas Tionghoa yang menurutnya patut diapresiasi selama tidak bersinggungan langsung dengan ranah ibadah. Sementara itu, remaja Salaf menunjukkan pola pikir yang cenderung normatif, namun ia mengakui adanya sisi kreatif dan inovatif dalam pertunjukan Barongsai, termasuk kecerdasan teknis serta ketekunan para pemainnya. Baginya, hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk budaya yang bersifat duniawi, selama tidak menuntut keterlibatan ritual dari umat Islam. Adapun remaja Abangan memberikan perspektif paling cair, ia memandang budaya Tionghoa bukan hanya sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari di Lasem. Keterlibatannya dalam kegiatan pembagian sembako pada Sembahyang Rebutan membuatnya melihat bahwa nilai solidaritas sosial lebih menonjol daripada aspek keagamaannya.

Nilai-nilai ini muncul dari interaksi langsung maupun pengamatan terhadap praktik budaya Tionghoa yang terus berlangsung setiap tahun terlihat bahwa konstruksi sosial remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa tidak bersifat homogen, tetapi cenderung inklusif dan adaptif. Mereka

memaknai budaya Tionghoa sebagai bagian dari dinamika sosial Lasem yang mengajarkan keberagaman, kerja sama, serta penghargaan terhadap identitas budaya lain. (Hadi, 2015) Perbedaan latar belakang organisasi keagamaan memang membentuk variasi cara pandang, tetapi tidak menciptakan penolakan ataupun resistensi. Sebaliknya, remaja di Soditan justru mengonstruksi budaya Tionghoa sebagai simbol harmoni lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, sekaligus ruang pembelajaran sosial yang memperkuat nilai toleransi dan interaksi lintas budaya.

Dalam kerangka konstruksi sosial remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa di Desa Soditan, sikap kognitif yang muncul sangat dipengaruhi oleh perspektif keagamaan masing-masing kelompok. Data menunjukkan bahwa perbedaan afiliasi keagamaan NU, Muhammadiyah, LDII, Salaf, dan Abangan secara jelas membentuk pola pikir yang beragam, mulai dari yang paling lentur, moderat kritis, hingga paling berhati-hati. Variasi cara pandang ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan menjadi faktor utama dalam proses interpretasi remaja terhadap budaya Tionghoa.

Representasi sosial remaja Muslim di Desa Soditan terhadap budaya Tionghoa menunjukkan adanya spektrum pemaknaan yang bergerak antara penerimaan inklusif hingga penegasan batas secara religius. Dalam budaya publik, budaya Tionghoa seperti Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, dan pertunjukan Barongsai telah lama hadir sebagai bagian dari identitas sosial Lasem yang multikultural. Oleh karena itu, sebagian remaja memandang tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas lokal, bukan sebagai budaya luar yang terpisah dari kehidupan masyarakat.

Pandangan inklusif ini berangkat dari pengalaman hidup di lingkungan yang dekat dengan komunitas Tionghoa, sehingga mereka menganggap tradisi tersebut sudah menjadi budaya kampung yang layak dihormati dan diterima. Dalam pola representasi ini, budaya Tionghoa dipahami sebagai unsur yang memperkaya kehidupan sosial, menghadirkan ruang kebersamaan, dan memperkuat kohesi sosial antar kelompok (Desti Syahara, 2025) Interaksi dalam momen-momen seperti kirab atau pembagian sembako pada Sembahyang Rebutan memperlihatkan bahwa dimensi sosial lebih dominan daripada dimensi ritual, sehingga remaja memandang budaya tersebut sebagai aktivitas kolektif masyarakat, bukan sebagai ekspresi keagamaan yang mengancam keyakinan mereka.

Namun, tidak semua remaja menginternalisasi budaya Tionghoa sebagai bagian dari identitas lokal. Sebagian lainnya membangun representasi yang bersifat eksklusif, di mana tradisi Tionghoa tetap dihargai tetapi ditempatkan sebagai budaya orang lain. Pola ini lahir dari konstruksi keagamaan yang lebih menekankan batas akidah, sehingga keterlibatan dalam aktivitas yang mengandung elemen ritual dipandang tidak sesuai dengan pemahaman keislaman mereka. Mereka tetap mengakui keberagaman, menunjukkan penghargaan terhadap etos kerja dan kreativitas komunitas Tionghoa, namun mempertahankan jarak simbolik dengan menolak mengikuti acara yang dianggap mengandung unsur ibadah non-Islam. Sikap ini bukan bentuk penolakan sosial, tetapi lebih merupakan strategi menjaga kemurnian keyakinan sambil tetap mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, penghormatan tetap diberikan, tetapi integrasi budaya tidak terjadi pada level identitas (Dwi & Estusani, 2023)

Kedua pola representasi ini memperlihatkan bahwa remaja Muslim di Soditan tidak bersikap monolitik terhadap budaya Tionghoa. Identitas mereka dibentuk oleh kombinasi yang kompleks antara pengalaman hidup dalam lingkungan multikultural, ajaran keagamaan yang mereka anut, interaksi sehari-hari, serta persepsi tentang batas-batas akidah. Pada kelompok yang lebih terbuka, kedekatan sosial dan pengalaman langsung menjadi faktor penting yang mendorong penerimaan budaya Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sementara itu, pada kelompok yang lebih berhati-hati, konstruksi religius menjadi landasan utama dalam memaknai tradisi tersebut. Walaupun demikian, kedua kubu tetap menghadirkan sikap yang relatif harmonis, tanpa konflik atau penolakan terbuka, yang menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Lasem diolah melalui negosiasi yang halus dan dijaga melalui etika saling menghormati. Representasi sosial yang berlapis ini menunjukkan bahwa relasi antarbudaya di Desa Soditan bukan semata-mata persoalan akidah atau tradisi, tetapi juga hasil dari proses panjang hidup berdampingan dan saling memahami dalam kerangka kebudayaan Lasem yang plural.

Pengalaman pribadi menjadi unsur yang sangat menentukan dalam cara remaja Muslim di Desa Soditan membangun persepsi terhadap budaya Tionghoa. Seluruh informan memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan tradisi seperti Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, dan Barongsai, baik sebagai penonton, pengamat, maupun penerima manfaat dari kegiatan sosial yang menyertai ritual tersebut. Kedekatan pengalaman ini membuat konstruksi pemahaman mereka bersifat lebih konkret dibanding sekadar pengetahuan dari cerita atau media. Pada remaja yang terbiasa menghadiri kirab, pengalaman visual dan keterlibatan emosional yang muncul saat melihat arak-arakan dewa, musik, dan keramaian masyarakat membuat budaya tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan telah menjadi bagian dari kehidupan desa. Pengalaman seperti ini memperkuat anggapan bahwa budaya Tionghoa di Lasem tidak mengganggu kehidupan keberagaman mereka, tetapi justru hidup berdampingan tanpa saling meniadakan.

Di sisi lain, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan Islam yang lebih rasional dan struktural memaknai pengalaman hidup berdampingan dengan komunitas Tionghoa sebagai sesuatu yang harus dihormati. Mereka tetap mengembangkan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial maupun karakter positif yang mereka lihat, seperti etos kerja dan kedisiplinan. Namun pengalaman tersebut tidak serta-merta melahirkan keinginan untuk terlibat secara lebih mendalam dalam praktik budaya yang dianggap memiliki unsur ibadah non-Islam. Pengalaman hidup berdampingan justru memperkuat identitas diri sebagai Muslim yang harus selektif dan menjaga batas-batas keyakinan. (Kaman, 2017)

Pengalaman pribadi menjadi dasar penting yang menggerakkan cara remaja menilai budaya Tionghoa. Bagi sebagian mereka, pengalaman visual dan sosial menciptakan kedekatan emosional yang mendorong penerimaan. Bagi sebagian lainnya, pengalaman yang sama justru menegaskan batas yang harus dijaga, namun tetap dalam suasana saling menghormati. Dengan demikian, pengalaman bukan hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memperkuat konstruksi sosial yang berlapis dan berbeda sesuai dengan latar keagamaan masing-masing remaja. (Nawati, 2019)

Bentuk Interaksi Remaja Muslim dengan Praktik Budaya Tionghoa

Bentuk Interaksi sosial remaja Muslim dengan budaya Tionghoa di Desa Soditan merupakan salah satu wujud nyata dari konstruksi makna budaya yang dibentuk melalui pengalaman sosial, pengamatan, dan internalisasi nilai-nilai agama maupun sosial. Bentuk interaksi ini tidak hanya mencerminkan sikap toleransi, tetapi juga memperlihatkan proses remaja menavigasi batas antara identitas keagamaan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial lintas etnis. Setiap remaja menafsirkan tingkat keterlibatan mereka secara berbeda, mulai dari partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, sekadar menjadi penonton, hingga mengenal dari jauh tanpa terlibat langsung. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan, pengalaman sosialisasi sejak kecil, intensitas interaksi dengan teman atau tetangga Tionghoa, serta pemahaman tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianut. (Pangalila, 2024)

Remaja dari lingkungan NU menampilkan pola interaksi paling fleksibel. Mereka melihat kegiatan budaya Tionghoa sebagai bagian dari ritme sosial tahunan desa, sehingga kehadiran dan partisipasi dianggap sebagai bagian dari kontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Bentuk keterlibatan mereka tidak bersifat ritual, tetapi lebih pada aspek sosial seperti membantu panitia, menyiapkan tempat acara, atau menjaga kebersihan area publik. Pola ini menunjukkan bahwa batas akidah dijaga tanpa menghambat hubungan sosial. Interaksi yang bersifat partisipatif ini mengindikasikan bahwa budaya Tionghoa telah memperoleh legitimasi sosial sebagai bagian dari identitas lokal Lasem, bukan sesuatu yang mengancam identitas keagamaan mereka.

Pada kelompok Muhammadiyah, interaksi cenderung bersifat observatif. Mereka hadir sebagai penonton, menikmati suasana kirab atau barongsai, tetapi menjaga jarak dari pusat ritual. Keterlibatan mereka dipengaruhi oleh prinsip kehati-hatian dalam memahami batas antara budaya dan ritual keagamaan. Sikap ini tidak menolak keberadaan budaya Tionghoa, tetapi berusaha mengelola jarak aman antara rasa ingin tahu dan batas keyakinan. Ini merupakan bentuk interaksi

sosial yang aktif secara kultural namun pasif secara ritual, mencerminkan karakter moderat yang menekankan rasionalitas dan etika kehati-hatian dalam beragama.

Kelompok LDII dan Salaf menunjukkan pola interaksi yang berada di sisi paling restriktif dalam spektrum. Keduanya hadir sebagai pengamat pasif atau bahkan tidak hadir sama sekali. Keterlibatan mereka terbatas pada pengetahuan bahwa kegiatan berlangsung, tetapi tidak disertai kehadiran fisik. Meskipun demikian, sikap yang muncul bukanlah penolakan atau resistensi, tetapi toleransi berbasis prinsip pemisahan yang tegas antara identitas keagamaan mereka dan budaya Tionghoa. Mereka mengakui pentingnya kerukunan sosial, namun tetap memilih tidak terlibat untuk menghindari potensi bersinggungan dengan unsur ritual. Pola ini menunjukkan mekanisme toleransi berjaga-jaga, yakni menghormati keberadaan budaya lain tanpa melibatkan diri dalam ranah yang dianggap sensitif secara akidah.

Pada sisi lain, remaja Abangan memperlihatkan interaksi yang paling intens dan terbuka. Mereka tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan, termasuk membantu mengangkat patung dalam kirab dan berpartisipasi dalam iringan musik. Bagi mereka, kegiatan budaya Tionghoa adalah bentuk hiburan sekaligus ruang interaksi sosial yang memperkuat integrasi antarwarga. Interaksi mereka mencerminkan tidak adanya batas kognitif atau teologis terhadap budaya lain yang muncul justru adalah penerimaan terhadap budaya Tionghoa sebagai bagian yang sangat natural dalam kehidupan sosial mereka di Lasem. Keterlibatan aktif ini memperlihatkan fungsi budaya sebagai ruang perjumpaan sosial yang egaliter, bukan sebagai simbol religius yang harus dihindari.

Interaksi remaja Muslim dengan budaya Tionghoa di Soditan harus dipahami sebagai proses negosiasi identitas yang berlangsung pada level mikro (pengalaman pribadi) dan makro (keluarga, organisasi keagamaan, komunitas). Temuan dan analisis pertama menunjukkan bahwa semakin luas orientasi keagamaan seseorang, semakin tinggi intensitas keterlibatannya bukan sekadar observasi deskriptif, melainkan menunjukkan korelasi antara *modal budaya atau keagamaan* dan kapasitas untuk melakukan *tindakan lebih lanjut*. Remaja dengan orientasi keagamaan yang longgar cenderung memiliki kerangka interpretasi yang lebih fleksibel, mereka lebih mudah memisahkan dimensi simbolik atau kultural dari dimensi ritual atau teologis sehingga partisipasi dalam aspek-aspek sosial budaya (membantu panitia, ikut arak-arak non-ritual, berfoto, membuat konten) tidak dianggap mengaburkan identitas Muslimnya. Secara sosiologis ini menunjukkan fungsi *penciptaan makna baru dari* kemampuan aktor untuk merakit praktik-praktik budaya dari berbagai sumber tanpa kehilangan identitas inti.

Temuan dan analisis kedua menunjukkan bahwa semakin ketat pandangan keagamaan, semakin besar batas yang dibangun, namun batas itu tidak menghapus sikap toleran menyingkap sebuah bentuk strategi koeksistensi yang halus. Di sini terlihat bahwa kelompok dengan pemahaman agama yang lebih ketat cenderung menjaga batas yang jelas antara mana yang dianggap ibadah dan mana yang hanya budaya. Mereka tetap melindungi akidahnya, tetapi pada saat yang sama tetap menjaga hubungan sosial yang baik dengan warga Tionghoa. Sikap menghormati dari jauh adalah bentuk toleransi yang normatif, bukan toleransi partisipatif; toleransi jenis ini mempertahankan pluralitas sosial tanpa memerlukan integrasi ritual. Secara fungsional, mekanisme ini penting untuk mencegah konflik ritual karena ia mengizinkan pengakuan atas keberadaan yang lain tanpa persetujuan teologis. (Dharma, 2018)

Temuan dan analisis ketiga pemahaman bersama tentang batas akidah menunjukkan bahwa semua remaja, dari latar belakang keagamaan apa pun, memiliki kesepakatan dasar tentang yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kesepakatan ini menjadi syarat penting agar kehidupan bersama berjalan damai. Pemahaman tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari ajaran agama, pendidikan keluarga, pengalaman sekolah, serta kebiasaan hidup berdampingan dengan warga Tionghoa sejak kecil. Karena semua sepakat untuk tidak ikut dalam inti ritual seperti sembahyang atau membawa sesaji, maka ruang-ruang sosial di sekitar acara seperti pasar, barongsai, keramaian kirab, atau kegiatan persiapan acara menjadi tempat aman untuk berinteraksi tanpa melanggar keyakinan agama.

Interaksi para remaja ini sebenarnya merupakan proses yang berjalan terus-menerus. Setiap kali ada acara budaya, mereka dihadapkan pada pilihan seperti hanya menonton, sekadar lewat, ikut membantu hal-hal non-ritual, atau bahkan ikut aktif dalam kegiatan sosialnya. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, seperti ajaran ormas agama, aturan keluarga, rasa ingin tahu pribadi, kebutuhan bersosialisasi, bahkan pengaruh media sosial yang mendorong mereka untuk mendokumentasikan momen budaya sebagai bagian dari pergaulan. Karena pengaruh beragam faktor ini, muncul berbagai pola tindakan ada yang aktif dalam kegiatan sosial tapi tetap menjauh dari ritual, ada yang hanya menonton sambil menjaga jarak, dan ada yang benar-benar terlibat karena melihat acara tersebut sebagai hiburan atau bagian dari kehidupan kampung.

Jika dilihat dari perspektif teori konstruksi sosial, budaya Tionghoa tidak hanya diperlakukan sebagai tradisi orang lain, tetapi dipahami ulang sebagai bagian dari identitas Lasem. Para remaja secara tidak langsung menciptakan makna baru, mereka melihat budaya Tionghoa sebagai sesuatu yang dapat hidup berdampingan dengan identitas Muslim mereka. Toleransi yang muncul bukan hanya karena diajarkan toleran, tetapi tumbuh dari pengalaman bersama yang berulang melihat, berinteraksi, dan terbiasa hidup dalam satu lingkungan yang sama. (Parera, 2018)

Temuan ini punya dampak nyata. Bagi pemerintah desa atau pengelola budaya, memperkuat ruang-ruang sosial yang non-ritual seperti festival budaya, pameran kuliner, atau kegiatan kerja bakti Bersama dapat menjadi cara efektif untuk membangun kerukunan tanpa menyinggung keyakinan. Di sisi pendidikan, penjelasan yang jelas mengenai perbedaan antara budaya dan ritual agama dapat membantu mengurangi kekhawatiran kelompok yang lebih ketat secara keagamaan. Namun, pola koeksistensi ini tidak sepenuhnya stabil. Potensi gesekan tetap ada bila suatu kegiatan dianggap melewati batas-batas yang telah disepakati bersama. Karena itu, dialog antar-komunitas yang terus berjalan serta aturan lokal yang tegas namun inklusif penting untuk menjaga keharmonisan di Soditan Lasem. Pendekatan ini lebih realistis dibanding menganggap bahwa kerukunan akan terjaga secara otomatis.

Pada intinya dapat ditegaskan bahwa interaksi remaja Muslim dengan budaya Tionghoa di Desa Soditan bukanlah sekadar peristiwa kultural yang terjadi begitu saja, melainkan sebuah proses sosial yang terus dinegosiasikan melalui pengalaman, nilai keagamaan, dan dinamika pergaulan sehari-hari. Remaja dari latar keagamaan yang berbeda mampu menemukan posisi masing-masing dalam lanskap budaya yang plural, menjaga batas akidah tanpa memutus relasi sosial, serta mengonfirmasi bahwa keberagaman dapat dikelola melalui pemahaman, dialog, dan praktik hidup bersama. Pola-pola ini memperlihatkan bahwa toleransi di Lasem tidak lahir dari ketiadaan perbedaan, tetapi justru dari kemampuan masyarakat muda untuk mengelola perbedaan itu secara dewasa, reflektif, dan saling menghormati.

Konstruksi Sosial Remaja Muslim terhadap Budaya Tionghoa

Konstruksi sosial remaja Muslim di Desa Soditan terhadap budaya Tionghoa tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan sosial mereka. Remaja hidup di tengah ruang budaya yang kompleks, di mana identitas keislaman mereka berdampingan dengan tradisi Tionghoa yang sudah mengakar di Lasem, seperti Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, dan pertunjukan Barongsai. Dalam konteks inilah, pemaknaan mereka terhadap budaya Tionghoa dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari keluarga, tokoh agama, hingga budayawan lokal yang memahami sejarah hubungan harmonis antar komunitas di wilayah tersebut.

Proses konstruksi ini juga tidak lepas dari pengalaman langsung para remaja ketika menyaksikan atau terlibat dalam kegiatan budaya tersebut. Mereka menafsirkan apa yang mereka lihat melalui kacamata identitas keagamaan masing-masing. Latar belakang organisasi seperti NU, Muhammadiyah, LDII, kelompok Salaf, maupun remaja Abangan ikut membentuk cara mereka membedakan mana yang dianggap sebagai tradisi budaya dan mana yang berhubungan dengan ibadah agama lain. Melalui pengalaman, pengaruh sosial, dan proses penyaringan nilai, remaja

kemudian membentuk sikap tertentu ada yang semakin terbuka dan toleran, ada yang lebih selektif, dan ada pula yang menjaga jarak tetapi tetap menghormati.

Faktor pertama yang membangun konstruksi dari remaja ialah Keluarga, artinya ruang pertama di mana anak belajar melihat dunia bukan hanya melalui penjelasan lisan, tetapi juga lewat rutinitas, reaksi emosional, dan contoh perilaku yang berulang. Di Soditan, ketika ada acara seperti Kirab Kimsin Makco atau Barongsai, Reaksi keluarga mulai dari antusias, acuh, berhati-hati, atau bahkan menolak secara langsung membentuk cara remaja membaca situasi dan menentukan tentang mereka seharusnya bersikap terhadap acara budaya Tionghoa. Yang ditangkap remaja bukan hanya pesan verbal seperti anjuran untuk menghormati tetangga, tetapi juga hal-hal yang lebih halus seperti nada suara ketika orang tua membahas acara tersebut, gestur tubuh yang menunjukkan dukungan atau kewaspadaan, terkait seseorang yang diperbolehkan mendekati lokasi kegiatan, hingga tindakan-tindakan kecil dalam keseharian. Semua sinyal ini perlahan membentuk pola perilaku yang kemudian menjadi pedoman bagi remaja dalam menafsirkan dan merespons budaya di sekeliling mereka.

Proses internalisasi kebiasaan keluarga juga bersifat emosional. Ketika orangtua menunjukkan kebanggaan karena anak menolong tetangga saat persiapan acara, anak merasakan legitimasi sosial untuk berpartisipasi. (Difa et al., 2025) Sebaliknya, jika orangtua menampilkan kegelisahan atau ketakutan ketika anak mendekati simbol-simbol ritual, rasa itu bertahan sebagai pengingat emosional yang membatasi tindakan. Emosi ini rasa bangga, takut, malu, atau bangga budaya memperkuat pola-pola perilaku yang tampak kemudian di lapangan.

Selain itu, sosialisasi keluarga bersifat stratifikasi seperti tingkat pendidikan orangtua, akses informasi, dan posisi ekonomi juga memengaruhi pesan yang disampaikan. Keluarga yang lebih terpapar literatur sejarah lokal atau memiliki hubungan baik dengan budayawan cenderung memberi konteks historis yang menenangkan, keluarga yang lebih religius terikat pada jaringan organisasi cenderung mengulang penjelasan teologis sebagai rambu. Perbedaan ini menghasilkan variasi konstruksi sosial antar rumah tangga meski semua tinggal di lingkungan yang sama sehingga remaja yang berasal dari latar berbeda menunjukkan perilaku berbeda juga.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Soditan, tokoh agama memiliki posisi yang sangat kuat dalam membentuk cara remaja memahami budaya Tionghoa. Tokoh agama bukan hanya dipandang sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai rujukan utama ketika remaja harus menentukan tentang sebuah tindakan masih berada dalam wilayah yang aman bagi akidah atau justru berpotensi melanggar prinsip keyakinan mereka. Karena itu, setiap pesan yang datang dari tokoh agama cenderung diterima sebagai kompas moral yang memberi arah bagi cara remaja bersikap.

Gus Azka selaku tokoh agama Desa Soditan menjalankan dua fungsi besar yang saling melengkapi. Fungsi pertama adalah menegaskan batas teologis. Mereka menjelaskan bagian mana dari budaya Tionghoa yang mengandung unsur ibadah seperti ritual sembahyang, doa-doa tertentu, atau tindakan yang dianggap mengandung unsur pemujaan. Penjelasan ini sangat penting bagi remaja, karena tidak semua simbol budaya tampak jelas perbedaannya. Bagi mereka yang masih berada dalam proses pencarian identitas dan pematapan pemahaman agama, kejelasan seperti ini memberi rasa aman. Mereka belajar mengidentifikasi tanda-tanda ritual dan memahami bahwa ada aspek budaya yang boleh dihargai, namun tidak harus diikuti. Dengan kata lain, tokoh agama memberi landasan pandangan yang membantu remaja memilah mana yang harus dijauhi secara teologis.

Pada saat yang sama, tokoh agama juga merangkap peran kedua yaitu menjembatani hubungan sosial. Meskipun mereka memberikan batasan teologis, banyak dari mereka tetap menekankan pentingnya hidup rukun, menghormati tetangga, serta menjaga kerjasama antarwarga. Pesan-pesan seperti harus jaga akidah, tapi juga jaga silaturahmi atau hormati adat orang lain selama tidak mengikuti ritualnya menjadi pedoman yang sering diulang dalam khutbah, pengajian, atau obrolan informal. Pesan inilah yang membuat remaja belajar bahwa menjaga jarak dari aspek ritual bukan berarti menolak keberadaan budaya itu secara keseluruhan. Mereka tetap bisa hadir, membantu, atau menonton acara-acara budaya Tionghoa tanpa harus merasa bersalah.

Kekuatan tokoh agama terletak pada legitimasi sosialnya. Kebanyakan remaja mempercayai mereka karena hubungan yang sudah terbangun lama dalam kehidupan desa mereka adalah guru mengaji, pimpinan majelis, atau figur yang sudah dihormati keluarga sejak lama. Karena itu, satu nasihat dari ustaz sering kali memiliki bobot lebih besar daripada informasi dari media sosial atau percakapan teman sebaya.

Di tengah dinamika keberagaman budaya di Desa Soditan, budayawan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk cara masyarakat termasuk remaja Muslim memaknai keberadaan budaya Tionghoa. Jika tokoh agama berfungsi sebagai penjaga batas moral, maka budayawan bekerja dengan logika berbeda. Mereka merangkai cerita, menghidupkan kembali jejak sejarah, dan menempatkan tradisi Tionghoa sebagai bagian dari identitas kolektif Lasem. Melalui peran ini, budayawan berkontribusi besar dalam mengubah cara masyarakat melihat budaya Tionghoa, dari sesuatu yang mungkin terasa asing menjadi sesuatu yang familiar dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Pak Yon Suprayoga Budayawan Desa Soditan, sering kali menjelaskan bahwa tradisi seperti Kirab Kimsin Makco, Sembahyang Rebutan, atau pertunjukan Barongsai bukanlah sekadar ritual komunitas tertentu, melainkan bagian dari perjalanan panjang Lasem yang sejak berabad-abad menjadi ruang pertemuan antara Islam dan Tionghoa. Narasi seperti ini memiliki kekuatan simbolik yang besar ia membantu masyarakat memahami bahwa keberagaman bukanlah fenomena baru, tetapi sudah menjadi bagian dari DNA sosial-kultural Lasem. Ketika remaja mendengar penjelasan semacam ini, mereka mulai menyadari bahwa budaya Tionghoa bukanlah budaya orang lain, tetapi bagian dari sejarah kampung yang mereka tinggali.

Melalui penjelasan-penjelasan bermuatan sejarah inilah budayawan melakukan proses pengobjektifan budaya. Tradisi Tionghoa tidak lagi dipandang sebagai praktik eksklusif milik satu kelompok, tetapi sebagai tradisi Lasem, sesuatu yang dimiliki bersama oleh seluruh warga tanpa memandang agama. Dengan kategori baru ini, budaya menjadi lebih netral dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk keluarga-keluarga Muslim yang sebelumnya ragu memberikan ruang apresiasi kepada anak-anak mereka.

Narasi budayawan juga menyediakan legitimasi kultural bagi keluarga, sekolah, dan komunitas untuk mengenalkan nilai-nilai toleransi melalui contoh konkret. Ketika budaya Tionghoa diposisikan sebagai warisan lokal, pembicaraan tentang budaya dapat dilakukan tanpa menyinggung batas-batas teologis. Keluarga menjadi lebih percaya diri mengatakan kepada anaknya bahwa menonton barongsai atau mengikuti kirab sebagai penonton bukanlah tindakan yang menyalahi ajaran agama, karena mereka memahami konteks sejarah dan nilai sosialnya. Hal ini juga memudahkan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai apresiasi budaya dalam pembelajaran IPS, sejarah, atau muatan lokal (Indrawan et al., 2025).

Dinamika pengaruh lingkungan sosial terhadap konstruksi sosial remaja Muslim memiliki implikasi praktis yang penting bagi masa depan hubungan antar-komunitas di Lasem. Kombinasi pengaruh yang saling melengkapi keluarga yang bersikap pragmatis, tokoh agama yang menegaskan batas tetapi tetap menjunjung etika sosial, serta budayawan yang mengajarkan sejarah multikultural menghasilkan ruang sosial yang stabil bagi koeksistensi warga. (Mahdiana, 2019) Kehadiran budaya Tionghoa dalam acara publik dapat berlangsung tanpa gesekan karena masing-masing kelompok sudah memahami peran, batas, dan ruang aman mereka. Inilah yang memungkinkan tradisi budaya tetap tampil, sementara masyarakat tetap menjaga kerukunan.

Namun, dinamika ini bersifat rapuh dan tidak otomatis bertahan. Koeksistensi yang berjalan baik selama ini bergantung pada komunikasi rutin antar kanal. Jika salah satu elemen melemah atau berubah secara drastis, potensi ketegangan dapat muncul. Misalnya, jika hadir tokoh agama baru yang membawa pendekatan lebih konservatif, pemaknaan budaya bisa berubah menjadi lebih tegang. Demikian pula, jika pihak penyelenggara tradisi Tionghoa menambah unsur ritual baru yang melibatkan masyarakat non-Tionghoa secara lebih dalam, remaja Muslim yang selama ini menempatkan diri pada jarak aman mungkin merasakan kecanggungan atau penolakan.

Karena itu, hubungan antaridentitas di Lasem harus terus direproduksi melalui komunikasi, edukasi, dan partisipasi terbatas yang tetap sesuai dengan batas-batas teologis. Keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga, tokoh agama, dan budayawan untuk terus menjaga narasi yang seimbang: budaya sebagai warisan bersama, agama sebagai pedoman moral, dan warga sebagai aktor sosial yang perlu saling menghormati. Dengan demikian, konstruksi sosial remaja Muslim di Lasem bukan hanya menjelaskan kondisi saat ini, tetapi juga memberikan gambaran tentang masa depan koeksistensi multikultural akan terbentuk terkait tetap harmonis, atau justru mengalami ketegangan baru jika salah satu kanal pengaruh kehilangan konsistensinya.

PENUTUP

Konstruksi sosial remaja Muslim terhadap budaya Tionghoa di Desa Soditan terbentuk melalui pertemuan berbagai pengaruh keluarga, tokoh agama, budayawan lokal, pengalaman langsung, dan latar organisasi keagamaan yang kemudian mereka olah menjadi cara pandang dan sikap tertentu. Keluarga memberi dasar awal, tokoh agama memberikan batas-batas normatif, dan budayawan memperluas pemaknaan budaya sebagai bagian dari identitas Lasem, sementara pengalaman menghadiri kirab, barongsai, atau sembahyang rebutan membentuk sikap nyata mereka di lapangan. Hasilnya adalah keragaman pola sikap, dari yang sangat terbuka hingga yang berhati-hati, namun semuanya tetap beroperasi dalam kerangka toleransi dan penghormatan antarumat beragama. Remaja Muslim di Soditan berhasil menegosiasikan identitas keislamannya dengan kehidupan sosial yang multikultural. Mereka menjaga akidah tanpa memutus hubungan sosial, serta mampu melihat budaya Tionghoa sebagai bagian dari kehidupan bersama, bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, interaksi mereka menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat terpelihara ketika nilai agama, tradisi lokal, dan pengalaman sehari-hari mampu disatukan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik, K. (2024). *Penelitian Kualitatif: Perbedaan Fenomenologi dengan Studi Kasus*. Universitas Negeri Surabaya. <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/penelitian-kualitatif-perbedaan-fenomenologi-dengan-studi-kasus>
- Azizy, A. (2021). *Dinamika pertemanan lintas agama pada generasi muslim millennial di daerah istimewa yogyakarta*. Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta.
- Desti Syahara, R. K. (2025). Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Klenteng Sam Poo Kong Semarang : Kajian Estetika Visual dan Nilai Historis sebagai Warisan Multikultural. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2. file:///C:/Users/Admin/Downloads/IMAJINASI+-+VOLUME.+2,+NOMOR.+2+JUNI+2025+Hal+170-183.pdf
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Difa, T. C. A. S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Peran Keluarga Piara sebagai Katalisator Transmisi Budaya dan Akselerasi Adaptasi Mahasiswa KKN di Ambon. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1905–1917.
- Dwi, A., & Estusani, E. (2023). Pengaruh Migrasi Tionghoa Muslim Terhadap Akulturasi Budaya dan Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 5(1), 33–38.
- Habiburrohmah, M. (2021). *Muslim Cina Benteng Potret Inklusifitas Etno-Religious Tionghoa di Tangerang*. Stelkendo Kreatif.
- Hadi, I. P. (2015). *Komunikasi Budaya, Pariwisata Dan Religi* (Nurudin). ASPIKOM.
- Handy. (2019). *Lasem, Si Tionghok Kecil yang Sarat Akulturasi Budaya dan Toleransi Beragama*. Humas Jateng. https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=2057
- Indrawan, F. A., Buwono, S., Wiyono, H., Barella, Y., & Fitriana, D. (2025). Implementasi pendidikan

- berbasis budaya lokal pada. *Implementasi pendidikan berbasis budaya lokal pada pembelajaran ips di kelas viiia smpn 1 semitau kecamatan semitau kabupaten kapuas hulu*, 05(01), 49–50.
- Karman. (2017). *Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap (Theoretical Review On Social Construction of Reality*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta.
- Mahdiana, N. (2019). Pembelajaran ips berbasis nilai -nilai kearifan lokal tradisi tegal desa sebagai cultural intelligence. 2020, 1.
- Mardian, S. (2024). Peran budaya dalam membentuk norma dan nilai sosial : sebuah tinjauan terhadap hubungan sosial dan budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11).
- Mukhoyyaroh. (2021). Akulturasi Budaya Tionghoa dan Cirebon di Kesultanan Cirebon. *Repository, UIN JAKARTA, Ciputat-Tangerang Selatan*, 179–180.
- Nawati, A. (2019). Fenomena kawin kontrak dalam perspektif gender di Kabupaten Jepara. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 03. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/ji.v2i2.4294>
- Salsabila, T. A. (2023). *Berpikir Ulang atas Eksistensi Masyarakat Keturunan Tionghoa di Lasem*. Program Studi Agama Dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada. <https://crcls.ugm.ac.id/berpikir-ulang-atas-eksistensi-masyarakat-keturunan-tionghoa-di-lasem/>
- Pangalila, T. (2024). The diversity of interfaith and ethnic relationships of religious community in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*. file:///C:/Users/Admin/Downloads/The_diversity_of_interfaith_an.pdf
- Parera, F. M. (2018). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan dari Peter L Berger dan Thomas Luckman*. LP3ES.
- Wasino. (2019). From Assimilation to Pluralism and Multiculturalism Policy: State Policy Towards Ethnic Chinese in Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 213–223. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/20869>
- Wendai Yang, S. Du. (2025). Constructing Identity Abroad : How Chinese Students in Canada Reconcile their Cultural Identity with Western Influences. *Journal of International Students*, 15. <https://www.proquest.com/docview/3216685573/ABCC6F6B6C22479BPQ/1?accountid=62707&sourcetype=Scholarly Journals>
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2).
- Xie, J., & Ma, S. (2023). Identi fi cation with Buddhism among young Chinese Indonesians : multicultural dynamics and generational transitions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02494-0>